

## **IMPLEMENTASI AJARAN AHIMSA MAHATMA GANDHI DI BIDANG POLITIK DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDIA**

### **IMPLEMENTATION OF AHIMSA MAHATMA GANDHI'S TEACHINGS IN THE POLITICAL FIELD IN THE STRUGGLE FOR INDIA'S INDEPENDENCE**

**Cucu Evitayani, Subaryana, Mardikun**  
IKIP PGRI Wates

#### **Abstrak**

*Tujuan penulisan skripsi ini adalah 1) Membahas tentang perjuangan rakyat India dalam memperjuangkan kemerdekaannya sebelum mengenal ahimsa, 2) Membahas tentang konsep ajaran ahimsa, 3) Memaparkan tentang perjuangan Mahatma Gandhi dalam meraih kemerdekaan India berlandaskan ajaran ahimsa. Metode penelitian menggunakan studi literatur artinya penulis memerlukan proses menguji dan menganalisis suatu bahan penulisan yang diperoleh, sehingga menghasilkan bentuk penulisan sejarah. Langkah-langkah yang diambil yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, interpretasi, dan penulisan. Awal kedatangan Inggris ke India hanya ingin melakukan hubungan dagang saja, namun Inggris ingin menguasai India setelah melihat ketersediaan bahan mentah yang melimpah. Setelah Inggris berhasil menguasai India banyak peraturan yang diterapkan, salah satunya tentang pajak yang semakin tinggi. Rakyat India membrontak, dan kemudian mendirikan sebuah perkumpulan yang dinamai Kongres Nasional India. Gerakan yang dilakukan oleh kongres tidak membuahkan hasil. Kegagalan kongres mendorong Mahatma Gandhi untuk menerapkan ahimsa sebagai dasar perjuangannya di India. Ahimsa mulai diterapkan di India pada tahun 1915 yang ditandai dengan pendirian ashram. Gandhi mulai melakukan gerakan massal seperti berpuasa, pemogokan kerja, dan lain sebagainya. Dengan cara seperti itulah, akhirnya Inggris mengabulkan permintaan orang India untuk merdeka. Pada tanggal 15 Agustus 1947 masyarakat India berhasil meraih kemerdekaan secara penuh.*  
**Kata kunci:** Mahatma Gandhi, Ahimsa, Perjuangan Kemerdekaan India

#### **Abstract**

*The purpose of writing this thesis is 1) to discuss the struggle of the Indian people in fighting for their independence before knowing ahimsa, 2) to discuss the concept of ahimsa teachings, 3) to describe Mahatma Gandhi's struggle for independence in India based on the teachings of ahimsa. The research method uses the study of literature, meaning that the author requires a process of testing and analyzing a written material obtained, so as to produce a form of historical writing. The steps taken are topic selection, source collection (heuristics), verification, interpretation, and writing. The initial British arrival to India only wanted to conduct trade relations, but the British wanted to control India after seeing the abundant availability of raw materials. After the British succeeded in controlling India, many regulations were implemented, one of which was about higher taxes. The Indian people rebelled, and then founded an association called the Indian National Congress. Movements carried out by congress did not produce results. The failure of the congress prompted Mahatma Gandhi to apply ahimsa as the basis of his struggle in India. Ahimsa began to be applied in India in 1915 which was marked by the establishment of an ashram. Gandhi began to carry out mass*

*movements such as fasting, strikes, and so on. In this way, the British finally granted India's request for independence. On August 15, 1947, the people of India won full independence.*

**Keywords:** Mahatma Gandhi, Ahimsa, Indian Independence Struggle

### **Latar Belakang**

Setiap bangsa tentu tidak menginginkan wilayahnya untuk dijajah. Penjajahan lebih banyak menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan pada masyarakat. Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat merupakan bentuk pertahanan terhadap kebebasan hidup dari penjajahan. Berbagai cara akan dilakukan oleh rakyat untuk melawan kolonial. Hal ini juga dialami oleh India yang pada saat itu dijajah oleh Inggris.

Apabila membahas tentang perjuangan kemerdekaan India, maka tidak lepas dengan sosok Mahatma Gandhi. Ia adalah sosok yang mampu memobilisasi dan mengorganisir rakyat untuk bangkit melawan ketidakadilan di India. Sosok ini sangat unik karena ia tidak berprinsip pada kekerasan, namun ia lebih menggunakan ajaran agama yang dianutnya dalam memperjuangkan kemerdekaan India. Ia percaya bahwa yang harus dilawan adalah sifat buruknya bukan jasadnya. Hal ini sesuai dengan keyakinan Gandhi yakni "...Membunuh suatu makhluk, baik binatang maupun manusia, terlarang keras, oleh karena setiap makhluk didiami oleh sebuah jiwa, yang tak boleh di ganggu" (Pleysier, 1950: 16).

Pilihan Gandhi berjuang dengan menggunakan cara *ahimsa* bukan dilakukan tanpa pertimbangan. Gandhi merupakan sosok religius yang selalu memegang ajarannya sebagai pedoman hidup. Setiap langkah hidupnya baik dalam bidang sosial maupun politik, ia selalu memiliki tujuan religius. Pernyataan tersebut didukung oleh tulisan T. S. G. Mulia (1959: 199) "keyakinan Gandhi ialah kepercayaan kepada yang lembut dan tidak bersalah (*Ahimsa*)".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, kemudian peneliti merumuskan beberapa permasalahan diantaranya perjuangan rakyat India sebelum mengenal *ahimsa*, konsep ajaran *ahimsa* Mahatma Gandhi jika dijadikan sebuah gerakan politik, perjuangan kemerdekaan India yang menggunakan landasan ajaran *ahimsa* Mahatma Gandhi.

## Metode Penelitian

Pada penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode historis yang terdiri dari beberapa tahap, diantaranya pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, Interpretasi, dan penulisan (historiografi) , (Kuntowijoyo, 2002: 64).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pergerakan Nasional India Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Sebelum

#### Mengenal Ahimsa

Inggris melakukan hubungan dagang dengan negara-negara di Asia, salah satunya dengan India. Awal kedatangan Inggris di India disambut baik oleh masyarakat di sana, sebab Inggris hanya melakukan hubungan perdagangan saja. Dalam perjalanan waktu tujuan Inggris berubah, Inggris ingin menguasai India.

#### 1. Kebijakan-kebijakan yang Diterapkan oleh Inggris di India

Peraturan yang diterapkan Inggris ialah tentang perpajakan. “Pemerintah Inggris di Banggala menetapkan bahwa tanah-tanah yang ketinggalan dalam pembayaran pajak satu cicilan saja terus akan dilelang dan haknya dipindahkan ketangan orang lain” (T. S. G. Mulia, 1959: 98). Tanah yang diwariskan secara turun temurun akan mudah jatuh ketangan tuan tanah jika mereka kesulitan membayar pajak. Hal seperti itulah yang mempermudah timbulnya bahaya kelaparan di India.

Kebijakan lain yang memberikan keuntungan bagi India ialah penghapusan kebiasaan *setti* yang dilakukan oleh perempuan Hindhu yang telah menikah. “*Setti* ialah suatu peraturan membunuh diri oleh seseorang janda, pada waktu jenazah suaminya dibakar” (O. D. P. Sihombing, 1953: 84). Peraturan tersebut memberi kesadaran untuk mempergunakan hak yang melekat pada diri manusia yaitu hak untuk hidup dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Inggris juga membawa perubahan dan kemajuan di India dalam bidang pendidikan. Mereka mulai memperkenalkan bahasa Inggris dan sistem pendidikan Barat (Ajid Tohir, 2006: 162). Tujuan membawa perubahan besar yakni agar orang-orang yang mempelajari pendidikan seperti pendidikan Barat dapat dipekerjakan dalam pemerintah dengan gaji yang kecil sehingga akan menghemat kas negara.

Selain itu pendidikan juga dimaksudkan untuk meningkatkan kebutuhan hidup orang-orang India, sehingga Inggris dapat memasarkan barang-barang industrinya ke India. Ini merupakan strategi bangsa Inggris dalam menularkan pengaruh serta budayanya di dunia, terutama pada tanah jajahan Inggris.

## 2. Perjuangan Rakyat India Sebelum Mengenal Ahimsa Mahatma Gandhi

Perjuangan India awalnya masih bersifat kedaerahan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Banggala. Inggris mendapat perlawanan dari masyarakat Banggala, sebab mereka ingin mempertahankan kedaulatan wilayahnya. Mereka bergagas menyiapkan siasat untuk memerangi Inggris. “Benteng Inggris yang paling jauh dari laut (Kasimbazar) dengan segera direbutnya....” (T. S. G. Mulia, 1959: 90). Penyerangan dilakukan di benteng Inggris yang paling jauh agar Inggris tidak mengetahui taktik penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Banggala dan sulit untuk meminta bantuan.

Perlawanan yang dilakukan dengan cara perang nyatanya tidak membuahkan hasil. Masyarakat India akhirnya memiliki rasa ingin bersatu dan membentuk sebuah perkumpulan yang dinamai Kongres Nasional India (O. D. P. Sihombing, 1953: 87). Ini merupakan organisasi politik pertama yang menjadi tonggak dalam sejarah India. Dengan adanya kongres menjadi awal perjuangan rakyat India secara nasional.

## B. Ahimsa Mahatma Gandhi

Mahatma Gandhi dalam perjuangannya selalu mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan serta keagamaan. Ajaran-ajaran Gandhi tumbuh bersama kebersamaannya dalam kehidupan sosial.

### 1. Latar Belakang Munculnya Konsep Ahimsa Mahatma Gandhi

*Ahimsa* berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari dua kata yaitu *A* dan *himsa*. *A* berarti tidak, tanpa (non), sedangkan *himsa* berarti membunuh, melukai, menyakiti atau melakukan tindakan kekerasan kepada semua makhluk hidup. *Ahimsa* adalah tidak menyakiti maupun melukai dan tidak bertindak keras baik dalam pikiran, perkataan maupun tindakan (Toni Santosa, 1998: 46). *Ahimsa* dapat dimaknai sebagai kesabaran yang hakiki serta segala tindakan yang dilakukan didasarkan ketaatan kepada Tuhan. Kebaikan haruslah dibalas dengan kebaikan dan kekerasan

tidak boleh dibalas dengan kekerasan namun harus dibalas dengan kelembutan.

*Ahimsa* muncul ketika Mahatma Gandhi menjadi seorang pengacara di Afrika Selatan. Ia banyak mengalaih deskriminasi rasial di sana. Ia naik kereta kelas satu untuk menuju Pretoria. Seorang penumpang memandangi Gandhi dari atas ke bawah. Dia melihat bahwa Gandhi merupakan orang dengan kulit berwarna. Dia keluar dan kembali lagi dengan dua orang petugas kereta api. Mereka menyuruh Gandhi pergi ke kamar tidur *van* (tempat untuk orang kulit berwarna) (Stanley Wolpert, 2002: 46). Orang kulit putih menganggap bahwa orang-orang kulit berwarna merupakan kasta terendah dan tidak pantas memiliki posisi yang sejajar dengan mereka.

Selain diskriminasi rasial yang dialami oleh Gandhi, munculnya *ahimsa* disebabkan oleh pemberontakan Zulu akibat dari penggabungan wilayah Zululand dan Natal oleh pemerintahan Inggris. Gandhi menawarkan bantuan satuan ambulans India (Mahatma Gandhi, 2009: 295). Jiwa sosial Gandhi sangatlah besar. Rasa kemanusiaan selalu ia pupuk dalam dirinya. Selain itu usaha Gandhi ini sebagai perwujudan dari keinginan orang-orang India untuk diakui sebagai bagian dari masyarakat Afrika Selatan.

Dalam peperangan, orang-orang Zulu banyak mengalami luka-luka. Gandhi dan pasukannya merasa prihatin dengan kondisi tersebut. Gandhi serta pasukannya dengan suka rela merawat orang-orang Zulu. “Kami harus membersihkan luka-luka orang Zulu yang tidak dirawat setidaknya setelah lima atau enam hari yang lalu, karena itu luka-lukanya telah membusuk dan sangat menakutkan” (Ved Mehta, 2002: 238). Aksi Gandhi inilah yang menyentuh hati orang-orang Zulu. Tuhan seperti mengirimkan dewa bagi mereka untuk memberikan pertolongan. Hidupnya kini dicurahkan untuk menolong sesama makhluk hidup.

Aksi kemanusiaan Gandhi semakin kuat setelah ia membaca sebuah buku yang berjudul *Unto This Last* karya John Ruskin. Buku itu mengubah hidupnya dengan mengajarnya bahwa kebaikan individu terkandung di dalam kelompok yang baik, bahwa pekerjaan manual senilai dengan yang intelektual, dan kehidupan para buruh, orang yang bekerja dengan tangannya adalah satu-satunya kehidupan yang layak (Wied Prana, 2012: 54). Ruskin mengisyaratkan bahwa dalam hidup haruslah saling tolong menolong dan bekerja keras. Hal inilah yang memperkuat konsep

Gandhi yang ingin mengabdikan hidupnya untuk sosial.

Penderitaan yang dialami dan dilihat Gandhi selama ini menyebabkan perubahan yang sangat besar dalam dirinya. Ia memutuskan untuk melakukan pelayanan terhadap semua orang dengan segenap jiwanya. “Pada akhirnya, dalam beberapa minggu setelah kepulangannya dari Zululand, dia menetapkan prinsip yang dijadikan pegangan dalam hidupnya, yaitu .... *ahimsa* atau nir-kekerasan” (Vied Mehta, 2002: 238). Paham-paham baru Gandhi inilah yang kelak ia bawa ke India sebagai landasan perjuangannya dalam meraih kemerdekaan.

## 2. Alasan Ahimsa Sebagai Landasan Perjuangan Kemerdekaan Mahatma Gandhi di India

Pada dasarnya, setiap upaya yang Gandhi tempuh baik dalam bidang politik maupun sosial bersumber dari keyakinan-keyakinannya tentang ajaran agama. Politik Gandhi bercorak nasionalis agamis karena Gandhi tidak dapat dipisahkan dari agamanya. Gandhi berkata “setiap tindakan yang dilakukan harus menjadi bagian dari pencarian kebenaran Tuhan” (Francis Alappatt, 2005: 48). Tempat pengabdian Gandhi kini bukan sekedar di Biara, melainkan ditengah hiruk pikuk perjuangan rakyat India. Seperti di Afrika Selatan dengan diskriminasi yang ia alami maka lahirlah konsep *ahimsa* dan Gandhi menerapkan *ahimsa* sebagai dasar perlawanannya.

*Ahimsa* merupakan satu-satunya cara yang pantas untuk menghadapi orang lain. *Ahimsa* menghendaki keadilan yang menyeluruh disetiap bidang (Mahatma Gandhi, 1981: 99). Keadilan meliputi segala sisi dalam kehidupan baik sosial, budaya, politik, maupun agama. Setiap orang dalam warga negara memiliki hak untuk mendapatkan keadilan baik dalam menjalankan hak maupun kewajibannya.

Pembebasan India bagi Gandhi merupakan tugas religius. Oleh karena itu bagi Gandhi pembebasan seluruh umat manusia dari kedzaliman kekerasan orang-orang lain menjadi tanggung jawabnya. Bagi Gandhi praktik *ahimsa* menjadi universal, maka Tuhan akan memerintah di dunia seperti yang dilakukannya di surga (Thomas Merton, 1992: 12). Gandhi merupakan sosok yang taat pada agama, maka ia mempunyai kewajiban untuk membuat India merdeka dari jajahan Inggris. Oleh karena itu, ia mempergunakan *ahimsa* dalam setiap perjuangannya.

### C. Ahimsa Mahatma Gandhi Sebagai Landasan Pergerakan Kemerdekaan India

Melihat kegagalan-kegagalan yang dialami oleh rakyat India dalam memerangi Inggris, mendorong Gandhi untuk menerapkan ahimsa di India.

#### 1. Ahimsa dalam Kehidupan Masyarakat India

Pengalaman Gandhi di Afrika Selatan menumbuhkan pemikiran baru yaitu *ahimsa*. *Ahimsa* telah ia terapkan di Afrika Selatan dan membuahkan hasil. Oleh karena itu, Gandhi ingin mengenalkan India dengan metode *ahimsa* yang telah ia coba di Afrika Selatan (Mahatma Gandhi, 2009: 574). Keberhasilan *ahimsa* di Afrika Selatan mendorong Gandhi untuk menggunakan cara *ahimsa* sebagai dasar disetiap gerakannya di India, dengan menggunakan cara yang sama diharapkan akan mendapat keberhasilan yang sama pula.

Usaha Gandhi dalam menyebarkan pengaruh *ahimsa* di India dimulai dengan mendirikan sebuah *ashram*. “ Pada 1915 Gandhi mendirikan komunitas permanennya yang pertama di India. Komunitas tersebut terletak di dekat Ahmedabad, di tepian sungai sebelah kanan dari sungai Sabarmati. ...Gandhi menyebut komunitas yang dibangunnya dengan Ashram Sabarmati” (Ved Mehta, 2002: 268). Pendirian ashram dimaksudkan untuk memudahkan Gandhi dalam menanamkan prinsip *ahimsa* kepada masyarakat India secara luas. Ia mendirikan semacam tempat tinggal bagi para siswa untuk mempelajari *ahimsa*. Pemilihan tempat pendirian ashram bukan tanpa dasar, sebab sungai merupakan jalur transportasi maka tempat tersebut merupakan tempat yang strategis.

#### 2. Perjuangan Gandhi untuk Menanamkan Ahimsa Kepada Masyarakat India

*Ahimsa* merupakan sesuatu yang baru bagi rakyat India. Oleh karena itu Gandhi harus memberikan pengetahuan tentang *ahimsa* secara menyeluruh. Perjuangan Gandhi dalam menyebarkan *ahimsa* di mulai dengan cara mendekati diri kepada para petani di India. Hal ini sejalan dengan tulisan Wied Prana (2012: 71) “sebesar 80 persen bangsanya adalah petani dan kemerdekaan hanya dapat dicapai dengan dukungan mereka. Oleh sebab itu, Bapu (Gandhi ?) yang tadinya memakai baju setelan Eropa, sekarang memakai celana sederhana sebagaimana yang dipakai oleh para petani”.

*Ahimsa* harus Gandhi ajarkan secara meluas, tepat sasaran serta secepat mungkin jika ingin memperoleh keberhasilan. Ia mengumpulkan sekelompok relawan untuk menyebarkan *ahimsa* secara benar. Beserta bantuan mereka, Gandhi memulai usaha mendidik masyarakat mengenai maksud dan kepentingan terdalam *ahimsa* (Mahatma Gandhi, 2009: 681). Untuk mensukseskan *ahimsa*, Gandhi harus memberikan penjelasan serta pengajaran terhadap masyarakat agar masyarakat memahami secara detail maksud dari ajaran *ahimsa*. Masyarakat yang telah memahami *ahimsa* dengan baik maka akan mudah menerima komando dari Gandhi untuk melakukan perjuangan memperoleh kemerdekaan menggunakan cara yang ia harapkan.

Gandhi juga menempuh cara lain untuk menyebarkan pengaruhnya yaitu melalui surat kabar. “Ia menghabiskan waktunya untuk bekerja pada dua surat kabar mingguan *Young India*, yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dan *Navajivan*, yang diterbitkan dengan bahasa Gujarati. Ia memakai keduanya untuk mengajarkan masyarakat mengenai cita-cita dan pengorbanan *ahimsa*” (Wied Prana, 2012: 75). Gandhi sengaja memilih surat kabar untuk menyebarkan pengaruhnya, sebab surat kabar merupakan media yang efektif. Selain itu Gandhi juga memilih bahasa Gujarati dan bahasa Inggris dalam surat kabar tersebut, sebab kedua bahasa tersebut adalah bahasa keseharian mereka. Dengan kedua bahasa tersebut akan mempermudah masyarakat menerima informasi dari surat kabar yang dibuat oleh Gandhi.

### 3. Perkembangan Ahimsa dalam Pergerakan Kemerdekaan India

*Ahimsa* digunakan Gandhi sebagai perwujudan penentangan atas aturan-aturan yang diberlakukan oleh Inggris. Gandhi selalu melakukan puasa untuk memperjuangkan hak-hak India maupun sebagai alat untuk menekan Inggris secara batin. Perjuangan Gandhi dengan puasa ditemukan ketika ia memperjuangkan hak para buruh pabrik di Ahmabed. Pada 15 Maret 1918, Gandhi dalam upaya untuk menyatukan dan mengerahkan semangat para pemogok, menyatakan bahwa dirinya tidak akan menyentuh makanan hingga para pemilik pabrik menerima *arbitrase* yang mengikat (Ved Mehta, 2002: 280). Berpuasa merupakan senjata yang sangat penting bagi seorang penganut *ahimsa*. Ketidakpastian waktu puasa Gandhi akan mengakibatkan terganggunya kesehatan dan bahkan menyebabkan kematian.

Kematian akan menjadi pilihan tepat daripada melihat penderitaan rakyat India yang tidak kunjung usai.

Cara lain yang diterapkan Gandhi adalah gerakan non-kooperatif. Gerakan non-kooperatif berupa larangan untuk melakukan upacara maupun perayaan yang resmi, melarang anak-anak pergi ke sekolah-sekolah yang mendapat dukungan dari pemerintah, memboikot pengadilan oleh ahli-ahli hukum India, dan memboikot barang-barang dari Inggris (T. S. G. Mulia, 1959: 211). Gerakan ini akan membawa perubahan besar bagi Inggris maupun India baik dari segi ekonomi, politik, maupun sosial. Pemboikotan barang-barang Inggris yang dilakukan memperparah duka pasar Inggris, karena terhentinya permintaan India akan kebutuhan primer maupun sekunder di India.

Cara-cara yang dilakukan oleh Gandhi lebih membuahkan hasil dari pada menggunakan cara-cara kekerasan. *Ahimsa* membuahkan hasil yang memuaskan bagi rakyat India. Pada 15 Agustus 1947 India memperoleh kemerdekaan penuh dari Inggris.

## **Simpulan**

Inggris melakukan hubungan dagang dengan negara-negara di Asia, salah satunya dengan India. Awalnya Inggris hanya melakukan hubungan dagang saja, namun dalam perjalanan waktu tujuan Inggris berubah, Inggris ingin menguasai India. Di India, Inggris mulai menerapkan kebijakan-kebijakan yang menyengsarakan rakyat. Kebijakan tersebut diantaranya sewa tanah yang merugikan rakyat, pajak yang semakin meningkat, dan masih banyak lagi kekejaman yang dilakukan oleh Inggris di India. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat India untuk melawan Inggris awalnya masih bersifat kedaerahan. Dalam perjalanan waktu tumbuh rasa bersatu dan membentuk sebuah kumpulan yang dinamai Kongres Nasional India. Kongres melakukan gerakan protes kepada pemerintah, namun gerakan yang dilakukan kongres tidak membuahkan hasil.

Kegagalan yang dialami oleh kongres mendorong Gandhi untuk menerapkan *ahimsa* sebagai dasar perjuangan di India. *Ahimsa* adalah cara paling manusiawi dan lebih halus untuk memperjuangkan hak-hak manusia yang paling asasi. Gandhi mulai menerapkan ajaran *ahimsa* di India pada tahun 1915 yang ditandai dengan pendirian

ashram. Gandhi memulai *ahimsa* dengan melakukan berpuasa untuk memperjuangkan hak-hak orang India, menerapkan gerakan *non-kooperatif* dan masih banyak lagi. Pada akhirnya usaha Gandhi yang berlandaskan ajaran *ahimsa* membuahkan hasil yang memuaskan, namun dalam implementasinya *ahimsa* tidak bisa dilepaskan dari ajaran Gandhi yang lain. *Ahimsa* merupakan cara yang ampuh untuk dijadikan landasan perjuangan kemerdekaan di India. Dengan gerakan *Ahimsa* masyarakat India berhasil meraih kemerdekaan pada tanggal 15 Agustus 1947.

### Daftar Pustaka

- Ajid, Tohir. 2006. *Islam di Asia Selatan: Melacak Perkembangan Sosial, Politik Islam di India, Pakistan dan Banglades*. Bandung: Humaniora.
- Alappatt, Francis. 2005. *Mahatma Gandhi: Prinsip Hidup, Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi*. Terj. S. Farida. Bandung: Nusamedia.
- Gandhi, Mahatma. 1981. *Kehidupan Ashram dari Hari ke Hari*. Terj. Gedong Bagus Oka. Denpasar: Yayasan Bali Canti Sena.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Mahatma Gandhi: Sebuah Autobiografi, Kisah tentang Eksperimen-eksperimen Saya terhadap Kebenaran*. Terj. Andi Tenri W. Yogyakarta: Narasi.
- Mehta, Ved. 2002. *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi: Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-musuhnya*. Terj. Siti Farida. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Merton, Thomas. 1992. *Gandhi Tentang Pantang Kekerasan*. Terj. A. M. Fatwan dan Hasan Basri. Jakarta: Yayasan Obor.
- O. D. P. Sihombing. 1953. *India: Sejarah dan Kebudayaanannya*. Bandung: N. V. Penerbitan W. Van Hoeve.
- Pleysier. 1950. *Mahatma Gandhi: Pelopor Kemerdekaan India*. Terj. A. Z Ali. Jakarta: Djembatan.
- Prana, Wied. 2012. *Gandhi Manusia Bijak dari Timur*. Terj. Rose Kusumaningratri. Yogyakarta: Garasi.
- T. S. G Mulia. 1959. *India: Sejarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan*. Jakarta: Balai Pustaka.,
- Toni, Santosa. 1998. *Ahimsa dalam Pandangan Mahatma Gandhi*. *Driarkara*. No. 1/thn. XV.
- Wolpert, Stanley. 2002. *Mahatma Gandhi: Sang Penakluk Kekerasan, Hidupnya dan Ajarannya*. Terj. Sugeng Hariyanto. Jakarta: Raja Grafindo Persada.